

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan permasalahan infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) semakin mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan pandemi yang menimbulkan dampak kesehatan, sosial, ekonomi dan politik (Purnamawati, 2013). Infeksi Menular Seksual (IMS) atau *Sexually Transmitted Diseases* (STD) yang dulunya dikenal dengan *Veneral Diseases* (VD) merupakan infeksi yang menular melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Dan akan lebih berisiko apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral, dan anal (Kusmiran, 2012). Macam-macam IMS adalah gonore (GO atau kencing nanah), sifilis (raja singa), herpes genetalis, trikomonas vaginalis, klamidia, ulkus mole (*chancroid/sankroid*), kondiloma akuminata, kandidiasis (jamur), kutu pubis dan HIV/AIDS (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Sebagian besar IMS tersebut dapat disembuhkan kecuali *acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh human virus T limfotropik tipe III (HTLV III). Infeksi virus terakhir ini melumpuhkan kemampuan daya tahan tubuh terhadap berbagai bakteri dan jamur, sehingga dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis yang kompleks. Di samping itu infeksi ini masih belum ditemukan pengobatannya sehingga berakhir dengan kematian yang mengenaskan.

Di Indonesia infeksi IMS dan HIV/AIDS telah mulai menjalar dengan perkembangan penularan yang cukup cepat. Tidak dapat disangkal bahwa mata rantai penularan IMS adalah wanita pekerja seks (WPS) yang dapat menyusup dalam kehidupan rumah tangga (Manuaba, 2009).

Berita yang berasumsi WPS merupakan sumber penularan IMS dan HIV/AIDS masih menjadi masalah utama. Padahal jika ditelusuri bukan hanya pekerja seks ataupun tempat prostitusi merupakan masalah utama dalam epidemi IMS dan HIV/AIDS, tetapi praktek pelayanan seksual WPS. Pada dasarnya WPS tidak perlu tertular baik dari seorang laki-laki asing ataupun pribumi, dan tidak perlu menularkan HIV pula, asalkan WPS mempraktekkan *safe sex*, yaitu pada saat berhubungan seksual dengan tamunya memakai kondom. Kendala yang sering terjadi adalah walaupun WPS telah diberikan informasi tentang IMS yang dideritanya, masih banyak WPS yang tetap melaksanakan aktivitas seksualnya dengan tidak aman. Hal ini salah satunya disebabkan alasan kebutuhan ekonomi, karena latar belakang ekonomi yang berbeda antara pelanggan dengan penjaja seks menimbulkan ketidaksetaraan antara posisi pihak yang memiliki kekuasaan dengan ketidakberdayaan para penjaja seks (Arifianti, 2008).

Pada saat ini, IMS dan HIV/AIDS merupakan bentuk infeksi paling umum di dunia. Data yang diperoleh dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2013 penyebaran HIV/AIDS di Indonesia kembali mengalami peningkatan secara signifikan dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012. Data yang didapatkan sampai dengan Desember 2013 menunjukkan insiden infeksi secara kumulatif HIV sebesar 29.037 kasus dan didapatkan kumulatif AIDS 52.348

kasus, dengan karakteristik kasus AIDS 55,1% laki-laki, 29,7% wanita dan 15,2% tidak melaporkan jenis kelamin. Cara penularan terbanyak melalui heteroseksual 78,0%, kemudian pengguna narkotika injeksi 9,3% dan 4,3% melalui hubungan homoseksual. Menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar kasus baru AIDS terdapat pada usia <1 tahun sebanyak 0,3%, 1-4 tahun sebanyak 1,8%, 4-14 tahun sebanyak 0,8%, 14-19 tahun sebanyak 3,8%, 20-29 tahun sebanyak 25,3%, 30-39 tahun sebanyak 26,0%, 40-49 tahun sebanyak 11,6%, 50-59 tahun sebanyak 4,0%, ≥60 tahun sebanyak 0,7% dan tidak melaporkan umur sebanyak 25,7% (Kemenkes, 2014).

IMS dan *Human Immuno Deficiency Syndrome* (HIV) merupakan infeksi yang dianggap serius. Pada saat ini DIY telah menempati urutan ke 17 provinsi dengan penderita penyakit HIV/AIDS terbesar. Jumlah kasus baru HIV/AIDS dan IMS di provinsi Yogyakarta yang ditemukan di wilayah kerja puskesmas dan di rumah sakit yaitu HIV sebanyak 151 kasus, AIDS sebanyak 162 kasus, IMS lainnya sebanyak 581 kasus, dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 16 kasus (Dinkes DIY, 2013).

Data yang diperoleh hasil pemeriksaan *sero survey* yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul pada tahun 2013 dilaporkan terjadi 5 kasus IMS yang menurun sangat tajam bila dibandingkan dengan tahun 2012 sebanyak 20 kasus. Kasus ini didominasi oleh infeksi *sypphilis*. Dan terdapat 91 kasus baru HIV menurun dibanding tahun 2012 sebanyak 70 penderita baru HIV. Penderita AIDS tahun 2013 sebanyak 41 kasus baru, yang semuanya sudah ditangani sesuai tatalaksana HIV/AIDS (Dinkes Bantul, 2014).

Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan IMS di daerah Parangkusumo dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 didapatkan hasil WPS dan perempuan lainnya yang terkena sifilis sebanyak 4,5% kasus, gonore sebanyak 4,8% kasus, *cervicitis* sebanyak 34,8%, *urethritis* sebanyak 0,9%, kandidiasis sebanyak 5,3%, bubo kondilomata sebanyak 40,8%, *suspect* gonore sebanyak 7,7%, trikomoniasis sebanyak 0,4%, herpes genetalis sebanyak 0,2%, dan ulkus mole sebanyak 0,1% (Puskesmas Kretek, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Parangkusumo pada hari minggu tanggal 25 Januari 2015 dari hasil wawancara yang dilakukan oleh 10 wanita pekerja seks diperoleh 70% WPS belum mengetahui mengenai IMS atau HIV/AIDS dan 30% WPS telah mengetahui mengenai infeksi menular seksual diantaranya mengetahui tentang jenis IMS yaitu HIV/AIDS dan jengger ayam serta mengetahui tentang cara mencegah IMS yaitu dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan tidak berganti-ganti pasangan. Berbagai upaya telah dilakukan dari pihak Puskesmas Kretek dan LSM Vesta, salah satunya penyuluhan tentang IMS pada setiap bulannya namun upaya tersebut belum mampu meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seks. Dari rendahnya pengetahuan WPS mengenai IMS, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang Infeksi Menular Seksual di Parangkusumo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang bahwa wanita pekerja seks termasuk dalam kelompok risiko tinggi terkena IMS maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo tentang Infeksi Menular Seksual.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan wanita pekerja seks di Parangkusumo tentang infeksi menular seksual pada tingkat baik.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan wanita pekerja seks di Parangkusumo tentang infeksi menular seksual pada tingkat cukup.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan wanita pekerja seks di Parangkusumo tentang infeksi menular seksual pada tingkat kurang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi wanita pekerja seks

Sebagai pertimbangan dalam melanjutkan profesinya sebagai pekerja seks agar mempunyai gambaran tentang dampak dari infeksi menular seksual.

b. Bagi Puskesmas Kretek dan LSM Vesta

Dapat menjadi bahan masukan bagi program kerja bidan, tenaga kesehatan, dan tenaga lainnya untuk meningkatkan penyuluhan yang berkaitan dengan infeksi menular seksual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMADYANI
STIKES YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian tingkat pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual diantaranya adalah :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Variable	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mukarom, Ribut Siti. Widjanarko, Bagoes dan Santoso, Hanna YD (2012)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Tuna Susila Terhadap Infeksi HIV/AIDS di Lokalisasi Kopeng Kabupaten Semarang	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Tuna Susila Terhadap Infeksi HIV/AIDS	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sampel yang digunakan 74 wanita pekerja seks, teknik dalam pengambilan sampel adalah <i>aksidental sampling</i> menggunakan analisa univariat	Hasil penelitian ada hubungan tentang pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks. Sikap lebih dominan mempengaruhi perilaku pada pengetahuan.	Persamaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan <i>accidental sampling</i> .	Perbedaan ya adalah metode penelitian, analisa data, tempat penelitian, dan waktu penelitian.
2.	Artika, Millus Dewi (2009)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Perempuan Pekerja Seks Komersial Mengenai Infeksi Menular Seksual Di Desa Mertan Kecamatan Bendosari	Pengetahuan Perempuan Pekerja Seks Komersial Mengenai Infeksi Menular Seksual	Penelitian ini menggunakan metode <i>deskriptif kuantitatif</i> , pendekatan secara <i>cross sectional</i> , sampel yang digunakan 40 wanita pekerja seks, teknik pengambilan sampel	Karakteristik perempuan pekerja seks komersial di Bendosari Sukoharjo, sebagian besar berusia lebih dari 24 tahun Pengetahu	Persamaan penelitian menggunakan <i>deskriptif kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Perbedaan ya adalah metode penelitian, analisa data, teknik sampelnya, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

	Kabupaten Sukoharjo.			menggunakan total sampling, analisa data menggunakan deskriptif	an perempua n pekerja seks komersial tentang IMS dalam kategori cukup baik		
3.	Bahiyah, Khairul (2012)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Dusun Pokoh Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta	Tingkat Pengetahuan Remaja	Penelitian ini menggunakan <i>deskriptif</i> , pendekatan <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel menggunakan subjek penelitian, analisa data menggunakan analisis <i>univariat</i> .	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang PMS pada remaja di Dusun Pokoh, kategori kurang 18,6%, cukup 76,7% dan baik 4,7%.	Persamaan penelitian menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , menggunakan analisis <i>univariat</i> dan instrumen penelitian.	Perbedaannya adalah metode penelitian, analisa data, teknik sampelnya, tempat penelitian, dan waktu penelitian.